

Penyuluhan Stunting Pada Ibu Program Keluarga Harapan Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember

Qory Zuniana

Universitas Islam Jember, Indonesia
Email: qoryzunianajbr@gmail.com

Tidar Aden Hawa

Universitas Islam Jember, Indonesia
Email: tidaraden29@gmail.com

Ari Septianingtyas Purwandhini*

Universitas Islam Jember, Indonesia
Email: arisepti2987@gmail.com

Endang Wahyu Pudjiastutik

Universitas Islam Jember, Indonesia
Email: endangwp9@gmail.com

Abdul Hadi

Universitas Islam Jember, Indonesia
Email: habdulhadi.uij@gmail.com

Ahmad Fauzi

Universitas Islam Jember, Indonesia
Email: ahmadfauzi.12081989@gmail.com

Abstract : *In Indonesia, stunting is also an urgent public health problem. This study identified several main factors that contribute to stunting, such as family income, exclusive breastfeeding practices, parental education, nutritional knowledge, food access, and complementary feeding practices. Awareness and appropriate action from the community is very important in preventing stunting. The aim of the implementation activities in Karang Semanding Hamlet, Sukorejo Village, Bangsalsari District, Jember Regency is to overcome the problem of stunting by providing counseling and assistance to pregnant women and toddlers who are members of the Family Hope Program (PKH). The training was attended by 25 PKH members. The results of the activity showed that there was an increase in members' knowledge about stunting and stunting prevention, who initially did not understand, now they understood. It is hoped that future activities can apply stunting prevention methods to improve health and reduce stunting rates. Therefore, it is hoped that education and counseling about stunting will be key in efforts to overcome this problem and improve the quality of life for children in the future.*

Keywords: *stunting, public, health.*

PENDAHULUAN

Setiap tahunnya, sebanyak 3,1 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia meninggal akibat kekurangan gizi, yang hampir mencakup separuh dari kematian anak di bawah usia lima tahun. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyoroti stunting sebagai bentuk utama kekurangan gizi pada anak-anak di bawah usia lima tahun, dengan perkiraan sekitar 161 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting (Mistry, 2019). Stunting dapat meningkatkan risiko penyakit menular, yang berdampak pada beban ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat. Oleh karena itu, status gizi individu, terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun, sangat penting karena dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan mental mereka, yang dimulai sejak awal kehidupan dan berlanjut hingga masa remaja dan dewasa.

Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita termasuk pendapatan keluarga, pemberian ASI eksklusif, ukuran keluarga, tingkat pendidikan ayah dan pekerjaan ayah balita, pengetahuan gizi ibu balita, ketahanan pangan keluarga, tingkat pendidikan ibu balita, tingkat konsumsi karbohidrat, ketepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), tingkat konsumsi lemak, riwayat penyakit infeksi pada balita, faktor sosial dan budaya, tingkat konsumsi protein, pekerjaan ibu balita, perilaku kadar gizi, tingkat konsumsi energi, dan kelengkapan imunisasi balita. Semua faktor ini saling berinteraksi dan dapat berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak balita, dengan pengetahuan dan tindakan yang tepat menjadi kunci dalam upaya mencegah stunting (Aryu, 2020). Penting untuk mencatat bahwa masalah stunting juga signifikan di Indonesia. Di Indonesia, stunting juga merupakan masalah serius yang mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak.

Hasil Penelitian Kesehatan Dasar Nasional 2018 (NBHR) menunjukkan bahwa sekitar 30,8% anak-anak di Indonesia di bawah usia lima tahun mengalami stunting. Tingginya prevalensi stunting ini dapat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik anak, ibu (seperti tingkat pendidikan, pekerjaan ibu, pendapatan per bulan, usia saat hamil, paritas), dan praktik pemberian makanan bayi. Anak-anak

berusia 6-59 bulan lebih rentan mengalami stunting karena setelah berhenti ASI eksklusif pada usia 6 bulan, pemberian ASI kadang-kadang tidak dilanjutkan hingga usia 2 tahun. Selain itu, pemberian makanan pendamping kadang-kadang tidak sesuai, sementara kebutuhan nutrisi mereka semakin meningkat (Yuliastini S et al, 2020). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang stunting di Indonesia dan negara-negara serupa. Edukasi dan penyuluhan tentang stunting menjadi kunci dalam memerangi masalah ini. Melalui pendidikan ini, para orang tua dapat memahami pentingnya nutrisi yang baik, praktik makan yang sehat, serta akses yang memadai ke layanan kesehatan anak. Hal ini akan membantu mencegah stunting dan meningkatkan masa depan anak-anak, yang pada gilirannya akan berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa dan kesejahteraan masyarakat. Dan salah satu kelompok masyarakat yang penting sekali diberikan edukasi terkait stunting adalah penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH).

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang akan mendapatkan bantuan tersebut. Program ini dibentuk sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan sejak tahun 2007. Program ini terbukti cukup berhasil dalam menanggulangi kemiskinan yang dihadapi di negara-negara lain, terutama masalah kemiskinan kronis. Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia di sekitar mereka. Melalui PKH, KM didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKH memberikan dampak terhadap perubahan konsumsi rumah tangga, seperti di beberapa negara pelaksana CCT lainnya. PKH berhasil meningkatkan konsumsi rumah tangga penerima manfaat di Indonesia sebesar 4,8%. Salah satu kelompok PKH yang membutuhkan edukasi tentang stunting adalah Kelompok PKH.

Stunting di Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember cukuplah tinggi. Oleh karena itu diperlukan adanya pengabdian masyarakat tentang stunting ini, sehingga nantinya stunting di daerah tersebut dapat berkurang.

METODE

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Jember di Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember pemilihan dusun ini didasarkan pada data yang menyebutkan bahwa angka stunting disana cukup tinggi. Metode yang digunakan pada pengabdian ini menerapkan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode PRA merupakan metode yang melaksanakan pengkajian lokal yang cepat dengan masyarakat setempat. Biasanya dilakukan sebagai tahap awal perencanaan oleh orang luar dengan komunitas local yang melakukan penelitian dan analisis untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya meningkatkan peran serta masyarakat dalam menyelesaikan permasalahannya salah satunya melalui peningkatan pengetahuan (Adimihardja & Hikmat, 2003). Metode PRA dalam pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat mengoptimalkan peran anggota PKH dalam mengurangi dan mencegah stunting, serta untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengatasi masalah stunting pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, khususnya pada ibu hamil dan balita. Tahapan kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari lima tahap utama, yaitu:

1. Pembentukan Kerjasama: Pada tahap awal kegiatan pengabdian ini yaitu menghubungi dan melibatkan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Kecamatan Bangsalsari untuk kerjasama dalam mengidentifikasi masalah, pemetaan sasaran, penyusunan materi, serta evaluasi program. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dibutuhkan oleh anggota PKH terkait dengan stunting.

2. Penentuan Peserta dan Jadwal Kegiatan: Kegiatan selanjutnya yaitu menentukan peserta berdasarkan kriteria, termasuk lokasi dan waktu yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Faktor kondisi tempat dan keberlanjutan program menjadi pertimbangan penting.
3. Pengembangan Materi dan Model Pendampingan: Kemudian kegiatan selanjutnya mengembangkan materi penyuluhan yang sesuai dengan tujuan program, serta menentukan model pendampingan untuk membantu peserta mengimplementasikan materi-materi tersebut. Pada tahapan ini dilakukan pelatihan dengan metode ceramah, diskusi dan *small group discussion*.
4. Evaluasi Hasil Kegiatan: Kegiatan terakhir yaitu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan program, termasuk pengukuran hasil dan dampak dari penyuluhan dan pendampingan yang telah dilakukan. Selain itu untuk berkontribusi tentang penyuluhan dan pendampingan dalam menanggulangi masalah stunting.

Langkah-langkah ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan praktik masyarakat terkait pencegahan stunting, yang pada akhirnya akan membantu menurunkan angka stunting di wilayah Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Sosialisasi pada anggota PKH bertempat di Balai Posyandu Mangga 95 Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo. Sementara itu sasaran kegiatan adalah para anggota ibu-ibu PKH Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan diartikan sebagai kegiatan terencana dan sistematis untuk mengembangkan suatu pengetahuan dan keterampilan kepada diri sendiri ataupun orang lain. Program penyuluhan dalam rangka Stunting Pada Ibu Program Keluarga Harapan di wilayah kerja Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo dilaksanakan selama satu hari. Kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Acara dibuka dengan sambutan dari Bidan Desa, Pendamping PKH Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo dan Ketua pelaksana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Jember. Para anggota PKH menyambut baik

kegiatan sosialisasi ini karena ada refreshing informasi tentang stunting. Antusiasme juga tampak di setiap sesi kegiatan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi angka stunting di Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, adalah dengan memberikan penyuluhan dan pendampingan tentang pencegahan, perawatan penderita stunting, mendorong gaya hidup sehat, serta memastikan pemenuhan gizi bagi anak-anak dan ibu hamil dengan pendekatan yang sederhana, ekonomis, dan praktis. Untuk mencapai tujuan tersebut, tim pelaksana melaksanakan berbagai tahapan yang telah disusun bersama, yaitu:

1. Membangun Kerjasama dengan Posyandu

Dalam tahap ini, tim pelaksana telah menjalin kerjasama dengan Posyandu Dusun Karang Semanding Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Tim pelaksana dari Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Jember bersama-sama dengan tim Posyandu Dusun Karang Semanding telah melakukan penyuluhan dan pendampingan, juga membantu menganalisis masalah yang menjadi pemicu munculnya stunting. Dengan memfokuskan kegiatan pada anggota PKH dan kader posyandu sebagai sasaran utama, tim berperan dalam melakukan pemetaan peserta dan merumuskan pendampingan yang sesuai. Sehingga para peserta dapat memberikan masukan berdasarkan pengalaman di Desa Sukorejo, membantu menilai kondisi anggota PKH, dan merumuskan model pendampingan yang sesuai dengan kondisi peserta.

2. Menentukan Peserta dan Menyusun Jadwal

Peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan stunting adalah ibu-ibu anggota PKH yang hamil dan memiliki bayi serta balita di Dusun Karang Semanding Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yaitu sebanyak 30 orang. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui akar masalah dan cara pemecahan permasalahan stunting di daerah tersebut. Pelaksanaan penyuluhan ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Agustus 2023 pukul 09.00 hingga 13.00 bertempat di Posyandu Mangga 35 Dusun Karang Semanding Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta dari Dusun Karang Semanding. Mayoritas peserta sosialisasi ini adalah ibu-ibu muda peserta anggota PKH Dusun Karang Semanding, Desa Sukorejo yang berusia 20-36 tahun. Usia peserta yang mengikuti pelatihan masuk dalam kategori dewasa yang dalam hal ini menggambarkan tingkat kematangan dalam berpikir dan bertindak. Pada usia tersebut, seseorang telah mampu mengambil keputusan yang terbaik. Selain itu para peserta sosialisasi sebagai ibu rumah tangga yang secara umum memiliki fleksibilitas waktu dalam mengikuti kegiatan karena tidak terikat dengan jam kerja serta dapat meluangkan waktu sepenuhnya untuk melihat perkembangan tumbuh kembang anak.

3. Merumuskan Materi dan Model Pendampingan:

Proses penyusunan materi penyuluhan dan pendampingan dimulai dengan observasi langsung terhadap kondisi masyarakat dan tingkat pemahaman yang sudah ada. Dengan observasi ini, kami dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh peserta. Setelah itu, materi penyuluhan dirancang sederhana dan sejelas mungkin agar mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta setelah pelatihan. Materi ini disusun berdasarkan masalah yang dihadapi, kondisi peserta, tujuan program, dan kebutuhan. Konsep model penyuluhan dan pendampingan yang sesuai dengan peserta yaitu dengan memberikan informasi tentang arti stunting, ciri ciri bayi dan balita yang menderita stunting, cara mencegah stunting, serta penanggulangan bayi dan balita yang mengalami stunting. Beberapa pertimbangan dalam penyusunan materi melibatkan:

- a. Memastikan materi sesuai dengan kebutuhan.
- b. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
- c. Menyesuaikan materi dengan hasil observasi dan masukan mitra.
- d. Memungkinkan efisiensi waktu dan efektivitas pelatihan.

Materi yang diusulkan dalam kegiatan penyuluhan tentang pencegahan dan penanganan stunting meliputi:

1. Pengenalan stunting dan ciri cirinya, yaitu:

Stunting adalah kondisi yang terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun ketika pertumbuhan fisik mereka terhambat dan tidak mencapai potensi pertumbuhan yang optimal. Berikut adalah ciri-ciri stunting

- a) Rendahnya Tinggi Badan:
- b) Penurunan Berat Badan:
- c) Keterlambatan Pertumbuhan:
- d) Tubuh Proporsional:
- e) Kepala Besar dalam Perbandingan dengan Tubuh:
- f) Keterlambatan Perkembangan Fisik dan Kognitif:
- g) Rentan Terhadap Penyakit:
- h) Lebih Lambat dalam Mencapai Tahap Perkembangan:
- i) Rendahnya Daya Tahan Tubuh:
- j) Dampak Seumur Hidup:

2. Penyuluhan tentang pencegahan stunting.

Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan memberikan gizi yang baik kepada bayi dan balita. Orang tua atau ibu dari bayi dan balita harus dapat memberikan makanan dengan gizi yang cukup kepada bayi dan balita agar tidak mengalami stunting. Pemberian gizi ini dapat dilakukan dengan memberikan makanan yang kaya vitamin mineral. Makanan sehat dan bergizi ini bisa diperoleh dari sayuran dan protein yang terjangkau seperti tanaman kelor, bayam, tahu, tempe atau telur. Pemberian makanan ini perlu disesuaikan dengan umur bayi maupun balita. Pemberian ASI eksklusif sampai dengan 6 bulan pertama dapat mencegah stunting. Ibu harus paham tentang ini, agar anak bayi dan balita tidak mendapatkan makanan yang tidak sesuai dengan umur balita. Pemberian makanan pendamping asi diberikan kepada bayi dan balita di atas 6 bulan dengan tahapan tertentu agar perkembangan bayi dan balita sesuai dengan umurnya. Selain makanan, imunisasi juga salah satu cara untuk mencegah stunting agar bayi dan balita terhindar dari virus dan

penyakit. Kebersihan juga harus diterapkan dan dibiasakan kepada ibu bayi dan balita agar terhindar dari infeksi bakteri yang bisa menyebabkan malnutrisi dan stunting

3. Penyuluhan dan pemberian contoh menu seimbang dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita.

Pemberian menu seimbang kepada bayi dan balita perlu diperhatikan adalah karbohidrat yang cukup, vitamin mineral yang seimbang dapat diperoleh dari sayuran, dan juga harus mendapatkan protein yang cukup. Untuk bayi di bawah 6 bulan cukup mendapatkan ASI eksklusif tanpa makanan tambahan, tetapi ibu bayi harus makan makanan yang bergizi agar ASI yang dihasilkan lebih banyak dan berkualitas. Bayi di atas 6 bulan sampai dengan 9 bulan dapat dikenalkan MPASI dengan memberikan buah buahan seperti papaya, jeruk, dan pisang. Setelah itu bisa dikenalkan bubur dari nasi dan sayuran seperti bayam, kelor, atau wortel yang kaya akan vitamin mineral dan aman untuk bayi dan balita. Protein hewani seperti ayam, telur atau ikan bisa juga diberikan sebagai makanan MPASI. Makanan bergizi tidak harus mahal, sayuran di sekitar rumah yang mudah didapatkan juga memiliki kandungan gizi yang tinggi dan baik untuk bayi dan balita. Sayuran tersebut diantaranya kelor, bayam, katu, wortel. Sebaiknya hindari makanan dengan pengawet dan MSG yang tinggi kepada bayi dan balita.

Penyuluhan yang diberikan menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari antusias peserta dengan aktif dalam melemparkan berbagai pertanyaan terkait dengan stunting. Penyampaian informasi ini, diharapkan dapat mencegah dan mengurangi stunting di Dusun Karang Semanding Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Secara keseluruhan, pemberian materi-materi ini bertujuan agar ibu-ibu anggota PKH dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan *evidence based practice* sehingga bisa mempraktekan informasi yang didapatkan dan menyalurkan informasi yang didapat kepada masyarakat yang lebih luas dan secara tidak langsung mengubah pandangan dan gaya hidup masyarakat ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat dalam pengenalan dan pencegahan stunting di Dusun Karang Semanding Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember adalah: *Pertama*, Perlunya pengetahuan tentang stunting kepada ibu-ibu program PKH di Dusun Karang Semanding Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. *Kedua*, Pemberian gizi seimbang bisa mencegah stunting. *Ketiga*, Pengenalan menu sehat dengan gizi seimbang yang mudah didapatkan adalah cara untuk mengatasi stunting di Dusun Karang Semanding Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, J. A., & Ella Nurlaella Hadi. (2023). Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak 6(1), 43-50. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2911>
- Adzura, Mitha, Yulia, Fathmawati. (2021). Hubungan Sanitasi, Air Bersih dan Mencuci Tangan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/view/2098>
- Mistry, Sabuj Kanti, Md Belal Hossain, and Amit Arora. "Maternal nutrition counselling is associated with reduced stunting prevalence and improved feeding practices in early childhood: a post-program comparison study." *Nutrition Journal* 18 (2019): 1-9.
- Yuliastini S, Sudiarti T, Sartika RA. Factors related to stunting among children age 6-59 months in babakan madang sub-district, West Java, Indonesia. *Current Research in Nutrition and Food Science Journal*. 2020 Aug 25;8(2):454-61.
- Nadilla HF, Nurwati N, Santoso MB. Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Penanggulangan Anak Stunting Pada Keluarga Penerima Manfaat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. 2022 Aug 8;5(1):17-26.
- Murti, A., K. (2015). *Analisis Hubungan Antara Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Perilaku Aman pada Pekerja Konstruksi*. Penerbit: UAJY, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.